

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG KESADARAN KESETARAAN GENDER DI KALANGAN GENERASI MUDA

**Alfira Khoirunnisa^{1*}, Hisny Fajrussalam¹, Nadhira Aulia Hermawan¹, Salsyabilla
Putri Laelany¹, Tiara Naswa Sari¹, Cheppy Risnandar Angga Widjaya²**

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²Universitas Islam Nusantara

*Email: alfirakhoirunnisa16@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to describe gender equality based on humanity, justice and religion, where men and women must be equal and there should be no difference or more dominant. By utilizing the role of social media, it can be a space for dialogue for gender issues, strengthen the equality movement, and also shape public opinion because the role of social media allows the dissemination of educational messages to encourage critical understanding of the roles of men and women among the younger generation. The method used is a literature study/literature study with a content analysis-based analysis approach that examines the results of research on scientific articles, books, verse fragments in the Qur'an and also ebooks. The results of the study show that gender equality among the younger generation is related to the role of social media as a tool for disseminating information, making it easier to spread gender understanding. In line with the process, the challenge faced from the dissemination of information through social media is the lack of critical thinking to filter incoming information.

Keywords: awareness, gender, gender equality, social media, young generation

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender menjadi topik yang selalu hangat untuk dibahas dari tahun ke tahun. Berkembangnya isu ini tidak terlepas dari pengaruh sosial media. Memasuki era globalisasi yang dimana semakin banyak keterkaitan antara teknologi dengan kehidupan manusia. Globalisasi membawa dampak ganda, di satu sisi mempermudah akses pertukaran informasi melalui perkembangan teknologi komunikasi, sehingga isu dan paham mengenai kesetaraan gender dapat menyebar pada seluruh lapisan (Parikka, 2020). Namun, disisi lain dapat memunculkan imperialisme budaya terkhusus pada generasi muda dalam seleksi konten di internet (Fadillah, 2023). Memasuki revolusi industri 4.0 menjadi faktor pendorong luasnya persebaran teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi

membuat penyebaran informasi berlangsung dengan cepat dan masif, sehingga perlu tindakan bijak dalam menggunakan teknologi. Jejaring sosial kini menjadi sebagai salah satu platform utama yang banyak digunakan oleh kalangan muda dalam menyuarakan berbagai isu sosial, termasuk kesetaraan gender (Fu, 2022). UN Women dalam Shang (2022) menyatakan bahwa kesetaraan gender merupakan asas yang menekankan dimana keseluruhan manusia itu sama tanpa memandang laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak, berkewajiban, serta memperoleh kesempatan yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep ini tidak mengharuskan perempuan dan juga laki-laki menjadi serupa, tetapi memastikan bahwa hak mereka tidak dibatasi oleh stereotip atau norma gender. Dengan adanya media sosial, mereka dapat dengan mudah berbagi informasi, menyampaikan pendapat, dan menggalang dukungan untuk isu kesetaraan gender (Daud & Suryanti, 2024). Melalui kampanye, diskusi, dan aksi nyata yang dilakukan di berbagai platform yang tersedia tersebut, kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dapat meningkat (Istiqomah, 2024), dengan harapan membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial (Zitmane, 2023) serta memperluas akses pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan (Akpuokwe et al., 2024).

Tujuan utama penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana media sosial berperan dan menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap isu kesetaraan gender di tengah arus globalisasi dan revolusi industri. Kajian memusatkan perhatian pada peran media sosial sebagai sarana edukasi dan advokasi kesetaraan gender di kalangan generasi muda. Dampak yang terjadi di ranah luring, seperti perubahan kebijakan pemerintah, praktik kelembagaan, atau gerakan sosial formal, tidak dijadikan objek analisis utama karena berada di luar cakupan penelitian. Dengan kerangka ini, penelitian berpijak pada keyakinan bahwa penggunaan media sosial yang tepat dapat meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai masalah kesetaraan gender dan meningkatkan partisipasi mereka dalam masalah tersebut. Pada waktunya, diharapkan tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif akan muncul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi pustaka atau studi literatur. Metode penelitian studi pustaka atau studi literatur dapat dipahami sebagai serangkaian yang mencakup pengumpulan referensi pustaka, kegiatan membaca dan pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian yang relevan dalam mendukung penelitian (Zed, 2008, sebagaimana dikutip dalam Aminudin, Dkk., 2024). Penelitian ini disusun melalui pengumpulan data dari beberapa sumber relevan dengan artikel yang akan dibuat yaitu peran media sosial dalam mendorong kesadaran kesetaraan gender di kalangan generasi muda. Pendekatan analisis yang digunakan berbasis content analysis yang bersumber

dari artikel ilmiah, buku, potongan ayat dalam Al-Qur'an yang mengkaji topik analisis gender, struktur gender, dan hak asasi manusia. Sumber yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data penelitian

| No | Jenis Sumber | Judul | Referensi |
|-----|----------------|---|--------------------------|
| 1. | Artikel Jurnal | <i>Innovating business practices: The impact of social media on fostering gender equality and empowering women entrepreneurs.</i> | Akpuokwe et al., (2024) |
| 2. | Artikel Jurnal | Studi literatur: Dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik | Aminudin dkk., (2024) |
| 3. | Artikel Jurnal | <i>The role of social media in promoting gender equality issues</i> | Daud dkk., (2024). |
| 4. | Buku | <i>An attempt to gain gender equality and women's empowerment in social media</i> | Istiqomah, E. (2024). |
| 5. | Artikel Jurnal | Pengaruh globalisasi media dan penyerapan budaya Korea dikalangan remaja Kota Makassar | Fadillah dkk.,(2023) |
| 6. | Artikel Jurnal | <i>The role of young people in realizing gender equality in the midst of strong patriarchal culture in NTT and Papua</i> | Kogoya, R. (2023). |
| 7. | Artikel Jurnal | <i>Gender equality topics on the social media platform Twitter in 2021</i> | Zitmane, M. (2023). |
| 8. | Artiekl Jurnal | <i>Research on the influences of social media to gender equality</i> | Fu, Y. (2022). |
| 9. | Buku | <i>Tackling gender inequality: definitions, trends, and policy designs</i> | Shang, B. (2022). |
| 10. | Artikel Jurnal | Kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial | Widodo & Yutanti (2021). |

| | | | |
|-----|-------------------|--|---|
| 11. | Artikel Jurnal | Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam | Kartika, N. (2020). |
| 12. | Artikel Jurnal | <i>Globalization, Gender, and Media</i> | Parikka, T. (2020). |
| 13. | Artikel Jurnal | Paham gender melalui media sosial | Marlina, I. (2018). |
| 14. | Artikel Jurnal | <i>Gender inequality in Muslim-majority countries: Myths versus facts</i> | Doğan, N. (2016). |
| 15. | Buku (Kitab Suci) | Kesetaraan gender dalam pandangan Islam (Prinsip-prinsip kesejajaran gender yang tertera pada Al-Qur'an) | Q.S al-Baqarah (2:30); Q.S al-An'am (6:165); Q.S al-Zariyat (51:56); dalam Kartika (2020) |

Proses menganalisa validitas data ditempuh dalam beberapa tahapan sistematis, meliputi pengumpulan dari dari artikel penelitian terdahulu, mereduksi data, menampilkan data, dan tahap terakhir menarik kesimpulan. Dengan analisis bertahap tersebut, studi literatur ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menjelaskan peran media sosial dalam mendorong kesadaran kesetaraan gender di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas peran media sosial sebagai sarana edukasi dan advokasi gender, kesetaraan gender di kalangan generasi muda Indonesia, serta kesetaraan gender dalam pandangan Islam. Maraknya isu kesetaraan gender di lingkungan kalangan muda masa kini termasuk isu yang krusial. Pesatnya perkembangan teknologi menjadikan masyarakat semakin mudah dalam mengakses isu-isu, dan trend yang sedang marak terjadi kala ini. Melalui berbagai sumber ilmiah yang dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam guna menyoroti temuan-temuan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Tidak hanya memetakan peran media sosial dalam menyebarkan pemahaman kesetaraan gender, tetapi analisis juga mengaitkannya dengan pandangan Islam serta respons generasi muda terhadap isu tersebut.

Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang telah mengkaji mengenai pertautan gender, terkhusus pria dan wanita, serta hak-haknya secara apik, indah dan adil. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an pada awalnya diturunkan dalam surat An-nisa, di mana Allah berperan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dalam ayat ini, ditegaskan kesetaraan pria dan wanita sebagai hamba dan ciptaan Allah, yang menegaskan keduanya akan menerima pahala berdasarkan amal kebaikan mereka. Kedua jenis kelamin tersebut diciptakan dari satu jiwa (Nafsin Wahidah), yang menggambarkan tidak adanya perbedaan antara pria dan wanita. Semuanya berada di bawah pengamatan Allah dan memiliki kewajiban untuk bertakwa kepadanya (Ittaqu Robbakum).

Konsep kesetaraan gender dalam ajaran Islam berlandaskan pada prinsip keadilan serta penghormatan terhadap hak-hak individu, baik pria maupun wanita. Dari sudut pandang Islam, kesetaraan gender tidak hanya diakui, tetapi juga diperjuangkan melalui berbagai ayat dalam Al-Qur'an dan praktik kehidupan langsung Rasulullah SAW. Gender dipahami dalam Islam sebagai kedudukan yang setara antara wanita dan pria, sejak awal dan Al-Qur'an menegaskan penghapusan diskriminasi berbasis jenis kelamin serta menempatkan bahwa pria dan wanita dalam posisi yang sama, sehingga yang membedakan hanyalah ketakwaan, bukan gender. Allah Tuhan semesta alam menciptakan pria dan wanita dengan bentuk yang sempurna, serta memberikan posisi terhormat pada keduanya.

Nasaruddin Umar berpendapat (dalam Kartika, 2020) terkandung berbagai gagasan normatif yang mengaskan bahwasannya nilai-nilai dasar kesejajaran gender ada pada al-Quran yaitu:

a) Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai hamba Allah, tanpa adanya perbedaan. Dalam Q.S al-Zariyat (51:56) pria maupun wanita sama-sama memiliki peluang serta kapasitas yang sama untuk menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan (Muttaqin). Laki-laki dan perempuan memang tidak ada perbedaan dan sama-sama seorang hamba yang setara dalam ibadah dan taqwa. Namun, masih terdapat ketimpangan contohnya dalam konteks fiqh, hak kaum perempuan dalam hal warisan, kesaksian di pengadilan, dan mobilitas sosial seringkali dibatasi secara spesifik dibandingkan dengan kalangan pria.

b) Laki-laki dan perempuan bagaikan pengemban amanah sebagai khalifah di dunia. Frasa Khalifah ini tidak bermaksud merujuk berdasarkan jenis kelamin tertentu, hal ini berarti semua manusia tanpa terbatas jenis kelaminnya mempunyai peran atau hak yang sama sebagai seorang khalifah, ditegaskan juga dalam Q.S al-An'am (6:165), dan dalam Q.S al-Baqarah (2:30). Pada ayat tertera terdapat kata "khalifah" dengan arti akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di dunia. Pemaknaan "khalifah" pada ayat ini tidak boleh

dimonopoli oleh tafsir patriarki yang hanya memandang dan menempatkan kaum laki-laki sebagai pemimpin utama kehidupan di bumi. Ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan diberi potensi, akal, dan kehendak bebas untuk mengelola bumi, maka keduanya harus diberi kesempatan yang sama pada beragam dimensi kehidupan yang mencakup ranah sosial, politik, hingga keagamaan. ayat tersebut menunjukkan prinsip kesetaraan yang sangat fundamental. Bahwa baik laki-laki maupun perempuan diberi potensi, akal, dan kehendak bebas untuk mengelola bumi, maka keduanya harus diberi kesempatan pada beragam dimensi kehidupan, baik pada ranah sosial, politik, serta keagamaan.

c) Tuhan memberikan perjanjian awal pada pria maupun wanita untuk memikul kepercayaan dan juga menerima ikrar dengan Tuhan. Diterangkan dalam Q.S al-Araf (7:172) yakni Ikrar akan eksistensi keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh malaikat. Berdasarkan syariat islam tidak ada yang namanya perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin. eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan moral di hadapan Tuhan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan moral di hadapan Tuhan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Ajaran Islam yang autentik sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan, dan oleh karena itu, semua bentuk diskriminasi gender tidak hanya keliru secara moral tetapi juga bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Berdasarkan paparan ini, jelas bahwa ajaran Islam autentik memberikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama disisi Allah. Segala bentuk diskriminasi gender sejatinya bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang ditekankan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman gender harus diluruskan agar sesuai dengan esensi ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kemuliaan martabat manusia.

Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Pemahaman Kesetaraan Gender

Widodo & Yutanti (2021) menyatakan bahwasanya sosial media adalah salah satu peranan yang dapat membentuk dan juga menggiring opini publik, saat ini sosial media lebih digemari oleh masyarakat daripada siaran berita. Marlina (2018) menjelaskan bahwasanya berita maupun informasi yang sedang hangat diperbincangkan oleh publik datang silih berganti tanpa adanya jeda waktu. Mengutip dari Marlina (2018), ia menjelaskan bahwa CNN Indonesia menulis berita tentang sosial media adalah hal pertama ketika seseorang sedang update internet, namun dalam sosial media banyak sekali konten-konten yang menyajikan konten negatif dan tidak sesuai fakta yang ada (hoax) sangat cepat menyebar. Kutipan survei dari Centre for International Governance Innovation (CIGI) yang dikutip oleh CNN Indonesia menyatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia sangatlah membutuhkan literasi digital guna menangkal konten-konten

yang tidak positif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital di masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan lebih cepat menelan mentah-mentah berita yang tidak pasti tanpa mengetahui faktanya terlebih dahulu (Marlina, 2018).

Menurut Marlina (2018), ia menjelaskan bahwa saat ini di Indonesia telah banyak gerakan yang mendirikan situs-situs dan organisasi yang beredar di media sosial mengenai isu-isu gender, gerakan tersebut yaitu Indonesia Feminis dan Laki-laki Baru. Indonesia feminis sebagai salah satu media yang aktif bergerak melalui platform Facebook, Instagram, dan X yang membahas mengenai berbagai isu feminisme terkhusus di Indonesia. Di Jakarta juga terdapat gerakan lain yang menyuarakan feminisme. Pada gerakan ini para aktivis turun langsung ke jalan dengan tujuan menyuarakan tentang isu-isu terkait gender dan seksualitas melalui gerakan Women March. Bahkan gerakan ini sudah merambah tidak hanya di Jakarta, tetapi meliputi wilayah Pontianak, Serang, Salatiga, Bandung, Yogyakarta, Lampung, hingga Tondano. Media sosial terbukti mampu menggerakkan aksi nyata di dunia offline. Marlina (2018) mencontohkan gerakan Women's March yang awalnya disuarakan melalui media sosial, kemudian berkembang menjadi aksi demonstrasi pada sejumlah kota utama di Indonesia, misalnya Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Lampung, hingga Tondano. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan lebih bukan hanya sekedar menjadi saluran informasi, tetapi sekaligus sebagai pemicu mobilisasi sosial yang berskala luas. Dengan kata lain, media sosial dimanfaatkan untuk katalis yang mengaitkan ruang virtual dan ruang nyata dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Dari sini kita mengetahui bahwa media sosial dapat berperan dalam menyebarkan paham gender bersifat masif yang dapat memicu masyarakat dan para aktivis turun aksi secara langsung.

Kesetaraan Gender di Kalangan Generasi Muda Indonesia

Kesetaraan gender di kalangan muda Indonesia adalah isu yang kompleks, dan beraneka ragam. Para ahli menyoroti tantangan budaya patriarki, tradisi, dan juga norma-norma kuat yang masih memberikan dampak besar pada pembagian peran gender (Kagoya, 2023). Pendidikan berbasis kesetaraan gender sejak usia dini dipandang penting dalam berbagai aspek, mulai dari membantu generasi muda untuk memahami konsep kesetaraan, menolak segala bentuk stereotip, dan menumbuhkan sikap adil, sehingga memberikan kepada semua pihak akan pemahaman mengenai realitas hidup gender di masyarakat. Selain itu, generasi muda juga memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam menciptakan ketimpangan gender yang sehat karena memegang nilai kritis dan kemampuan kepekaan yang lebih pada isu-isu sosial. Oleh karena itu, upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintahan, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan individu, sangatlah penting dalam meningkatkan kesetaraan gender.

Pandangan para tokoh agama cenderung bervariasi tergantung pada interpretasi teks suci dan konteks kebudayaan, tapi seringkali memberikan perhatian lebih kepada arti dari kesetaraan martabat. Pandangan ahli agama cenderung beraneka ragam dikarenakan interpretasi yang sama akan berbeda setiap konteks kebudayaan. Oleh karena itu, dialog dan pendidikan nilai-nilai keberagamaan juga diperlukan dalam meningkatkan pemahaman setiap manusia terhadap kesamaan. Melihat perbedaan gender sebagai fenomena yang tidak alami, yang didorong oleh budaya dan masyarakat, dan menekankan tuntutan akan pergeseran sosial radikal untuk mencapai kesetaraan. Ia menganjurkan sistem pendidikan berorientasi gender yang mempromosikan hubungan setara antara anak laki-laki dan perempuan, dan melihat generasi muda Indonesia sebagai kunci emosional untuk transformasi.

Dari perspektif yang berbeda, dalam penelitiannya, menurut Doğan (2016) mencontohkan fenomena ketidaksetaraan gender yang diisolasi di negara-negara mayoritas Muslim, berdasarkan dugaan dari mitos yang ada dan menekankan fakta dengan studi empiris. Dia menandai “budaya, agama, ekonomi, dan politik” sebagai pendorong dasar ketidaksetaraan dan dengan demikian memberi perspektif yang lebih lembut yang memberi nilai bahwa pertemuan ini beda. Kedua pendekatan, meskipun dengan perhatian yang sangat berbeda, dapat dilihat sebagai fase meningkatkan gambaran secara keseluruhan: sementara Fakih memberikan kerangka kerja dan seruan untuk bekerja, Doğan memberikan bukti dan konteks analitis. Mereka juga setuju bahwa ketidaksetaraan gender adalah masalah kolektif yang memerlukan reformasi esensial dalam pandangan dan perilaku manusia dan bahwa, dengan pendidikan, itu adalah generasi muda yang harus jadi ujung tombak dari pilihan ini.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan sebagai berikut:

1. Media sosial berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender di kalangan generasi muda Indonesia. Melalui kampanye digital seperti Indonesia Feminis, Laki-laki Baru dan Women's March meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menyuarkan nilai keadilan serta kesederajatan gender.
2. Dalam perspektif Islam kesetaraan gender memiliki landasan kuat sebagaimana tercermin dari ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, tanggung jawab spiritual, dan prinsip keadilan. Namun, tantangan struktural seperti budaya patriarki, stereotip gender, serta rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan dan memperlemah upaya edukasi gender.

3. Dibutuhkan strategi pendidikan digital yang inklusif, yang mengintegrasikan isu kesetaraan gender dalam kurikulum. Serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat dalam mengkomunikasikan nilai keadilan gender yang moderat.
4. Generasi muda perlu meningkatkan literasi digital, serta aktif mengikuti dan mendukung kampanye yang berbasis data dan nilai keadilan, sementara pemerintah dan lembaga pemerintah harus memfasilitasi program edukasi publik, dukungan komunitas digital pro kesetaraan, dan kontrol penyebaran hoaks berbasis gender.
5. Pendekatan interdisipliner antara nilai budaya, agama, dan teknologi sangat penting untuk memastikan advokasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu media sosial, bukan semata-mata menjadi diseminasi informasi, melainkan juga medium transformasi sosial yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpuokwe, C. U., Chikwe, C. F., & Eneh, N. E. (2024). Innovating business practices: The impact of social media on fostering gender equality and empowering women entrepreneurs. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 10(2), 032-043.
- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Rapih, S. Studi literatur: Dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 14-26.
- Daud, R. F., Suryanti, P., & Miranda, Z. (2024). The role of social media in promoting gender equality issues. *Journal of Public Relations and Digital Communication (JPRDC)*, 2(2), 99-105.
- Doğan, N. (2016). Gender inequality in Muslim-majority countries: Myths versus facts. *Acta Oeconomica*, 66(2), 213-231.
- Fadillah, N., Arsyi, A. M. N. S., Arifin, I., & Ahmad, M. R. S. (2023). Pengaruh globalisasi media dan penyerapan budaya Korea dikalangan remaja Kota Makassar. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 197-203.
- Fu, Y. (2022). Research on the influences of social media to gender equality. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 148, hlm. 03026). EDP Sciences.
- Istiqomah, E. (2024). An attempt to gain gender equality and women's empowerment in social media. *Perspektif*, 13(1), 143-154.
- Kartika, N. (2020). Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 31-42.
- Kogoya, R. (2023). The role of young people in realizing gender equality in the midst of strong patriarchal culture in NTT and Papua. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 7(1), 29-39.
- Marlina, I. (2018). Paham gender melalui media sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 225-242.

- Parikka, T. (2020). Globalization, Gender, and Media. The International Encyclopedia of Gender, Media, and Communication. John Wiley & Sons.
- Shang, B. (2022). Tackling gender inequality: definitions, trends, and policy designs. International Monetary Fund.
- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 6(1), 97-112.
- Widodo, W. R. S. M., & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan gender dalam konstruksi media sosial. Jurnal Komunikasi Nusantara, 3(1), 44-55.
- Zitmane, M. (2023). Gender equality topics on the social media platform Twitter in 2021. Media and Society, 162-173.